



WARTA WADAH

Edisi Januari 2026

Langkah Kecil, Dampak Besar

PESAN DARI KETUA



Pembaca yang budiman,

Ada sesuatu yang selalu menggetarkan hati saya setiap kali menyimak perjalanan para Pendekar Wadah di komunitas. Bukan semata pencapaian yang tampak di permukaan, melainkan sesuatu yang jauh lebih dalam: keberanian untuk memulai, keteguhan untuk bertahan, dan ketulusan untuk berbagi dan memberi dari keterbatasan.

Edisi Warta Wadah kali ini menghadirkan tujuh kisah yang berbeda latar belakang dan tantangan, namun memiliki benang merah yang sama. Mereka adalah para perintis yang memilih untuk tidak menyerah pada keterbatasan.

Kisah-kisah ini mengajarkan bahwa perubahan besar sering kali dimulai dari langkah kecil yang konsisten. Bawa dukungan emosional—rasa percaya, pendampingan yang tulus, dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan—sama pentingnya dengan dukungan material.

Sebagai pendiri Yayasan Wadah Titian Harapan, saya senantiasa teringat pada makna kata "wadah" itu sendiri - sebuah tempat yang menampung dan menjaga. Wadah tidak menciptakan isinya; Wadah hanya menyediakan ruang agar isi itu bisa tumbuh dan bermanfaat. Para perintis inilah yang sesungguhnya mengisi Wadah dengan kerja keras, keberanian, dan dedikasi mereka.

Kini, kita memasuki tahun 2026. Kisah-kisah dalam edisi ini menegaskan bahwa tidak ada perubahan bermakna yang terjadi sendirian. Setiap langkah maju selalu melibatkan uluran tangan, dukungan komunitas, dan kerja bersama yang tulus. Semangat inilah yang ingin kami perkuat di tahun 2026 dan seterusnya untuk membangun lebih banyak jembatan, merajut lebih banyak kebersamaan, dan menciptakan lebih banyak ruang bagi siapa pun untuk bertumbuh.

Selamat membaca. Semoga setiap kisah dalam edisi ini membawa secercah harapan dan keyakinan bahwa perubahan selalu mungkin - dimulai dari keberanian untuk melangkah, dan dikuatkan oleh kolaborasi dalam perjalanan.

Selamat tahun baru. Selamat melanjutkan karya nyata di tahun 2026.

Anie H. Djojohadikusumo

Ketua Yayasan Wadah Titian Harapan

CATATAN REDAKSI

Warta Wadah kali ini menampilkan kisah perjalanan tujuh perintis di bidang wirausaha sosial yang selama ini menerima dukungan awal dari Yayasan Wadah Titian Harapan (Wadah), baik berupa modal usaha, pelatihan, atau pendampingan. Mungkin tidak berlebihan kalau ketujuh usahawan sosial yang kini sudah bisa mandiri, layak, berdaya dan bermartabat itu, menjadi salah satu puncak dari cita-cita didirikannya Yayasan Wadah hampir dua dekade lalu.

Program kemitraan yang akhir-akhir ini digaungkan dan menjadi strategi penting pelayanan Wadah, sudah bisa dikatakan membawa hasil. Ke depan diharapkan akan terus muncul mitra-mitra usahawan sosial lainnya yang secara bersama-sama bisa membantu memandirikan masyarakat termarginal untuk hidup layak dan bermartabat dimanapun mereka berada.

Kegiatan wirausaha sosial, yang “paling awal” mendapat dukungan dan bantuan Yayasan Wadah, adalah klinik kesehatan Pratama Wiwied Arsari yang dirintis seorang bidan tangguh bernama Witnowati yang akrab dipanggil Bidan Wiwied. Klinik ini dipersembahkan untuk menjaga dan merawat kesehatan masyarakat Desa Cibodas dan desa sekitarnya. Berikutnya, pasangan Juni Sunarto dan Winarti yang mendirikan Komunitas Bosskid di kawasan kering berkapur, Gunungkidul, Yogyakarta. Mereka fokus dengan pendidikan anak-anak putus sekolah dan pemberdayaan masyarakat melalui usaha wisata Pantai, Resto dan penginapan. Di desa kering ini pendidikan anak-anak masih belum mendapatkan perhatian serius dari orang tua mereka. Sehingga mereka lebih tertarik bekerja ke kota dalam usia yang sangat belia dari pada mengikuti pendidikan. Ketiga adalah ibu-ibu Kelompok penjahit Komunitas Kampung Beting, di Jakarta Utara. Kelompok ini dikelola 3 perempuan penjahit tangguh, terampil dan profesional. Produk jahitan mereka yang mutunya sudah setara standar ekspor, bahkan sudah mampu menembus Istana Negara.

Bahkan, PT Retota Sakti, perusahaan tekstil interior Indonesia pun telah menjalin kerja sama dengan penjahit Komunitas Kampung Beting tersebut. Selanjutnya, ada generasi perintis pendatang baru seperti Fahmi Hasan di Ambon dengan jasa layanan penitipan barang yang mereka beri nama Jastip Ok Ambon. Usaha mereka juga sekarang terus berkembang dengan baik dan memperluas kerja sama dengan Lion Parcel dan jasa penitipan barang (Jastip) di Jakarta.

Kemudian, di Sofifi, ibu kota Maluku Utara, ada Endang Sulastri, seorang penjual ikan segar yang kreatif di Pasar Galala, Sofifi. Bagi banyak orang, ikan hanya dipandang sebagai lauk-pauk saja, tetapi Endang berpikir lebih jauh, bagaimana membuat produk makanan berbasis ikan yang memiliki nilai tambah tinggi.

Dari Nusa Tenggara Timur (NTT) ada Mama Anas, seorang perempuan, penjahit kreatif dari Desa Wolomude yang juga berprofesi sebagai guru PAUD. Terakhir, di bidang pelestarian seni dan budaya tradisional ada Uswatun Khasanah, perempuan muda dari Desa Sedayu Bantul, Yogyakarta. Dia sukses mendirikan Sanggar Kartika Budaya yang ia dedikasikan untuk melestarikan seni tari tradisional Jawa yang sekarang mulai menghilang dari ingatan generasi muda.

Zul Herman
Redaktur Pelaksana



VISI

Mewujudkan masyarakat yang berdaya dan bermartabat

MISI

Memberdayakan pribadi-pribadi secara holistik melalui bidang pendidikan, kesehatan, dan penguatan ekonomi

6 NILAI-NILAI WADAH



Ketuhanan Yang Maha Esa



Ketulus - Ikhlasan



Kekeluargaan



Kerendahan Hati



Kebersamaan



Keberagaman

MOTO

Kami tumbuh untuk **MELAYANI**
dan kami melayani
supaya mereka bisa
TUMBUH BERSAMA KAMI

Anie Djojohadikusumo
Pendiri

Susunan Redaksi

Pembina & Penasehat
Penanggung Jawab
Redaktur Pelaksana
Tata Letak

Anie Djojohadikusumo
Paula Stela Nova L
Zul Herman
Verena Ogilvie P W

Jl. Danau Tondano A3, Kel. Bendungan Hilir,
Kec. Tanah Abang, Jakarta Pusat 10210



+6221 5799 2162



www.wadahfoundation.or.id



info@wadahfoundation.or.id

DAFTAR ISI

- 02** Pesan Dari Ketua
- 03** Catatan Redaksi
- 06** Kreasi Komunitas Wadah Menghias Meja Istana:
Kisah Sukses Kelompok Penjahit Kampung Beting
- 09** Mama Anas, Penjahit Tangguh dari
Kampung Wolomude
- 12** Dari Ruang Tamu ke Sanggar Impian:
Kisah Atun Menjaga Warisan Budaya
- 15** 25 Tahun Dedikasi Bidan Wiwit di Cibodas
- 19** Jastip OK Ambon, Langkah Kecil yang
Membawa Perubahan Besar
- 23** Endang Sulastri, Dari Sofifi dengan
Abon Ikan
- 27** Merawat Harapan dari Ujung
Selatan Yogyakarta



Kreasi Komunitas Wadah Menghias Meja Istana: Kisah Sukses Kelompok Penjahit Kampung Beting

OLEH: ANI WIDYASTUTIK



*Kelompok Jahit Kampung Beting

Di sebuah kampung padat penduduk di utara Jakarta, Kampung Beting, Bu Een Suhaenah, Siti Uripah, Susi, dan Pak Toni menjalankan usaha jahit dengan peralatan seadanya. Mereka hanya memiliki mesin jahit tua dan peralatan pendukung lainnya yang juga terbatas, sehingga hasil jahitan mereka sering kurang rapi. Namun pesanan tetap datang silih berganti dari tetangga sekitar. Mereka bermimpi bisa menghasilkan jahitan berkualitas layaknya konveksi besar, tetapi modal untuk membeli peralatan modern terasa jauh dari jangkauan. Keinginan untuk mandiri dan meningkatkan pendapatan keluarga menjadi motivasi utama yang terus menyala.

Bermitra Dengan Retota

Langkah pertama menuju perubahan dimulai ketika Ricardo, ketua RW Kampung Beting, memberikan bantuan mesin jahit yang bisa mereka angsur sesuai kemampuan.

Bantuan ini membuka pintu peluang pertama mereka. Pada tahun 2017, kelompok jahit ini mulai bermitra dengan sebuah perusahaan tekstil interior Indonesia, PT Retota Sakti, dimulai dari mengerjakan kain perca. Meski sederhana, pesanan ini menjadi awal perjalanan mereka yang terus berlangsung sampai saat ini.

Dengan mesin jahit yang ada, pesanan dari PT Retota terus bertambah dan beragam, mulai dari tote bag, pouch, sarung tangan anti panas, celemek, tatakan gelas, hingga sarung bantal, semuanya dari bahan tekstil serat alami. Kualitas jahitan mereka kini sudah setara dengan standar ekspor.

Untuk meningkatkan kualitas jahitan, ternyata mesin jahit saja tidak cukup. Dibutuhkan pula mesin obras. Maka, melalui program bantuan modal, Yayasan Wadah Titian Harapan (Wadah) memberikan bantuan mesin obras kepada

mereka yang belum memiliki yang bisa diangsur sesuai kemampuan. Bukan hanya memberikan bantuan mesin obras, Wadah juga memberikan pendampingan praktis tentang manajemen kelompok usaha, pencatatan keuangan sederhana, dan cara meningkatkan kualitas jahitan agar lebih kompetitif di pasaran.



*Tas hasil karya Bu Susi dan Pak Toni

Dengan peralatan yang semakin memadai, kualitas jahitan mereka meningkat drastis. Hasil yang tadinya memakan waktu berjam-jam kini selesai lebih cepat dengan tampilan jauh lebih profesional dan rapi. Rasa percaya diri pun terus bertumbuh pada seluruh anggota kelompok.

Menghias Meja Makan Istana

Puncak kebanggaan Kelompok Jahit Komunitas Kampung Beting adalah ketika salah satu produk jahitan mereka ditampilkan di meja makan Istana Presiden RI. Pencapaian luar biasa ini membuktikan bahwa kelompok jahit kecil dari Kampung Beting mampu menghasilkan karya berkualitas tinggi. Apa kunci sukses mereka? Kuncinya adalah disiplin menerapkan ilmu yang diberikan Wadah

Langkah Kecil, Dampak Besar dan Retota. Een dan timnya konsisten mencatat setiap pesanan, pengeluaran bahan, dan keuntungan. "Dulu kami tidak pernah mencatat. Sekarang, dengan pencatatan yang rapi, kami bisa mengelola pesanan besar tanpa kebingungan," ungkap Een bangga.

Selain pesanan dari Retota, mereka juga menerima jasa permak untuk menjaga stabilitas pendapatan. Kini, Bu Een Suhaenah, Siti Uripah, Susi, dan Pak Toni memiliki penghasilan tambahan yang stabil untuk kebutuhan sehari-hari, terutama untuk pendidikan anak-anak mereka. Dari mesin jahit tua dan kain perca, mereka kini berhasil bermitra dengan perusahaan dan bahkan karyanya sampai ke Istana Presiden RI.

"Kalau ada peluang, jangan ragu. Manfaatkan dukungan yang ada dan terus belajar. Yang penting tekad kita kuat," - Bu Een

Bagi mereka, Wadah hadir tidak hanya memberikan dukungan tetapi juga dampingan yang membuat mereka tumbuh lebih besar.



Taplak meja yang dibuat oleh Kelompok Jahit Kampung Beting di Istana
credit by @istanapresiden



Mama Anas, Penjahit Tangguh dari Kampung Wolomude

OLEH: DENDI UMA



*Mama Anas menjahit pesanan

Kampung Wolomude terletak tidak jauh dari Kota Maumere, ibu kota Kabupaten Sikka. Dusun ini ternyata menyimpan kisah menarik. Kisah seorang penjahit terampil yang tekun bernama Mama Yosefina Anastasia alias Mama Anas.

Setelah lulus SMA, Mama Anas tidak lagi melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi karena orang tuanya tidak mampu membiayainya. Kenyataan itu tidak membuatnya berkecil hati. Dia mencoba mengikuti kursus menjahit selama 6 bulan dan berhasil menyelesaiannya dengan baik. Pada tahun 2001, ia mulai bekerja di kantor Desa Tekaiku.

Kemudian, pada tahun 2009, atas permintaan Kepala Desa, Mama Anas mulai mengajar di PAUD setiap hari Rabu dan Sabtu. Selanjutnya, pada 2010, dengan tekad yang kuat ia mengikuti Pendidikan Guru PAUD Universitas Terbuka Nele dan berhasil menyelesaikan program tersebut.

Menekuni Usaha Menjahit

Perkenalannya dengan Yayasan Wadah pada 2013, menjadi titik balik dalam hidup Mama Anas. Bersama Yayasan Wadah, dia mulai belajar mengenali potensi dirinya. Kemudian, pada tahun 2015 di bawah bimbingan Tim Rumah Wadah Daerah Sikka, ia mulai menekuni usaha menjahit tanpa melepas tanggung jawabnya sebagai guru PAUD. Selepas mengajar di PAUD, ia menjahit pesanan pakaian dengan mesin jahit tua miliknya. Baginya, potensi yang dimiliki tidak boleh disia-siakan karena hal itu dapat meningkatkan penghasilan bagi keluarga.

Mulai Dengan Mesin Jahit Manual Tua

Usahanya menekuni profesi sebagai penjahit tidaklah berjalan mulus. Pada 2018, mesin jahit manualnya yang sudah cukup tua sering mengalami gangguan. Namun Mama Anas tidak

menyerah, tetap menjalani kegiatan menjahit dengan tekun. Berkat bantuan Usaha Bersama Simpan Pinjam (UBSP) Rumah Wadah Daerah Sikka, pada tahun 2020, ia pun membeli satu unit mesin jahit elektrik. Dengan mesin jahit yang baru itu, produktivitasnya kini bisa lebih meningkat. Dibanding dengan mesin jahit tua yang "tidak boleh" berpindah tempat, mesin jahit elektriknya dapat digunakan di mana saja dan minim gangguan. Bahkan, ia tidak mengalami kesulitan menjahit pada malam hari.

Kemudian kendala lainnya yang harus dihadapi Mama Anas adalah tidak tersedianya mesin obras. Tanpa memiliki mesin obras sendiri, ia harus naik ojek ke kota Maumere untuk mengobras jahitannya. Di tempat obras, Mama Anas harus pula menunggu cukup lama karena banyak orang yang mengantri. Tetapi untuk memiliki mesin obras sendiri sulit ia bayangkan karena terbatasnya sumber daya yang ia miliki.

UBSP Wadah Merealisasikan Mesin Obras

Sekali lagi, Tim Rumah Wadah Daerah Sikka meyakinkannya untuk membeli mesin obras agar usaha jahitnya lebih produktif lagi. Dengan tekad yang kuat dan atas bantuan Usaha Bersama Simpan Pinjam (UBSP) Rumah Wadah Daerah Sikka, pada



*Mama Anas dengan hasil jahitannya

tahun 2024 ia bisa memiliki mesin obras yang terbukti membuatnya lebih produktif. Ia tidak perlu lagi menyewa ojek ke kota Maumere untuk mengobras jahitannya. Tidak perlu lagi mengantri berjam-jam. Waktu tidak terbuang, uang pun bisa dihemat.

Kini, untuk membuat satu gaun ia bisa menyelesaiannya dalam satu hari penuh di akhir pekan atau hari libur. Ia bersyukur karena penghasilan keluarganya kini ikut meningkat dan bisa ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta membantu biaya sekolah keponakannya.

Mama Anas meyakini bahwa dengan kemampuan, keterampilan, dan potensi yang dimiliki serta adanya keberanian untuk mengembangkannya, maka jalannya pasti ada.

*Hasil jahitan Mama Anas



Dari Ruang Tamu ke Sanggar Impian: Kisah Atun Menjaga Warisan Budaya

OLEH: DWI SEPTIANI



Uswatun Khasanah yang akrab disapa Atun, perempuan asal Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta ini memilih jalan tak biasa. Ia dengan tekun melestarikan seni tari tradisional di tengah gempuran arus modernisasi yang melanda Indonesia. Sejak 2015, ia mendirikan Sanggar Kartika Budaya (SKB) dengan fasilitas dan sarana seadanya - hanya ruang tamu dan halaman rumah. Tetapi, bukan soal keterbatasan sarana yang merisaukannya, melainkan kekhawatiran mendalam tentang bagaimana jika tarian warisan nenek moyang itu perlakan redup dan lenyap dari ingatan generasi muda? Kegelisahan itulah yang menjadi api penggeraknya.

Transformasi Visi Sanggar Jadi Gerakan Komunitas

Titik balik perjalanan hidup Atun terjadi ketika Yayasan Wadah Titian Harapan (Wadah) dan PT Mitra Stania Prima mengulurkan tangan, memberikan dukungan nyata.

Wadah memberikan satu ruang latihan sanggar yang layak, ruang ganti kostum, dua toilet, dan dapur bersama.

"Dulu, saya selalu was-was setiap kali hujan atau ada acara di rumah. Sekarang, saya bisa fokus sepenuhnya mendampingi anak-anak," kenang Atun. Namun yang paling berharga bukanlah gedung itu sendiri—melainkan perspektif baru yang ia dapatkan dari pendampingan Yayasan Wadah. Atun belajar bahwa sanggar bukan sekadar tempat berlatih tari, melainkan menjadi ruang tumbuh bersama komunitas. Pemahaman ini mengubah cara pandangnya dari sekadar mengajar tari menjadi membangun gerakan pelestarian budaya berbasis masyarakat.

Memperluas Dampak Sanggar

Transformasi Sanggar Kartika Budaya terukur jelas. Dari 40 murid sebelum adanya dukungan Wadah, kini bertambah

menjadi 52 anak yang menekuni tari—30 di antaranya di kelas Tari Jawa Modern (usia PAUD-SD) dan 22 di kelas Tari Jawa Klasik (SD-SMP). Lebih mengesankan lagi, kini sanggar Kartika Budaya tidak hanya bicara tari, tetapi juga berani membuka kelas Pendampingan Bahasa Inggris untuk 12 siswa dan Senam Aerobik yang diikuti 15 peserta. Diversifikasi ini bukanlah hal yang kebetulan—ini merupakan hasil keberanian Atun mengambil langkah yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.



*Para murid sedang berlatih

Terobosan paling signifikan adalah sistem pengelolaan atau manajemen sanggar yang kini diterapkan Atun. Ia menetapkan target kehadiran, merancang progres latihan terstruktur, dan menentukan tujuan penampilan yang jelas untuk setiap periode.

"Dulu saya mengajar asal jalan. Sekarang sudah ada arah dan ukuran keberhasilan," kata Atun mengakui. Pelibatan sukarelawan pengajar—termasuk untuk kelas Bahasa Inggris dan Tari Jawa Klasik—membuktikan bahwa sanggar Kartika Budaya kini bukan

lagi perjuangan seorang diri, melainkan gerakan bersama.

Kemauan Untuk Mengubah Keterbatasan

Bagi Atun, pencapaian terbesarnya bukan berupa angka-angka—melainkan rasa percaya diri dan kejelasan arah yang kini ia miliki. Ia tidak lagi berjalan sendirian dalam gelap, tetapi memiliki peta dan kompas untuk menavigasi pengembangan sanggar ke depan.

"Jangan ragu memulai dari kondisi terbatas. Selama ada niat, kepedulian, dan kemauan belajar, jalan akan terbuka terutama jika kita berani memanfaatkan dukungan di sekitar kita"

Pesan Atun sederhana namun dalam. Langkah kecil yang konsisten, ketika bertemu dengan tekad dan dukungan yang tepat, akan mampu mengubah ruang tamu menjadi sanggar impian—and menjaga warisan budaya tetap hidup di hati generasi penerus.

*Atun mengajari para murid





25 Tahun Dedikasi Bidan Wiwit di Cibodas

OLEH: AFIDA NURUL HILMA



**Bidan Wiwit melakukan pelayanan desa ke desa pada tahun 2008*

Kisah ini dimulai 25 tahun silam di desa sejuk Cibodas, Lembang, Bandung. Seorang perempuan, bernama Witnowati, atau yang akrab disapa Bidan Wiwit, tiba di desa sejuk itu membawa mimpi besar walaupun dengan modal yang sangat terbatas. Perempuan dengan profesi bidan itu mendatangi desa Cibodas bukan sekadar untuk bekerja, tetapi lebih dari itu, ia ingin mendedikasikan sepenuh hati profesi kebidanan yang dimilikinya untuk masyarakat.

Awalnya, perjuangan terasa begitu berat bagi Wiwit. Keterbatasan dana memaksanya membuka praktik klinik kesehatan di sebuah tempat yang paling sederhana—sebuah garasi yang ia sewa. Garasi itu berfungsi sebagai klinik, sementara ruang tamu seadanya menjadi tempatnya beristirahat. Bidan Wiwit mengakui, pada masa itu, keraguan sering menghampirinya, ditambah tantangan medan dan masyarakat Desa Cibodas yang baru dikenalnya.

Namun, kepedulian tulus yang ia tunjukkan, perlahan membuka hati warga Desa Cibodas. Mereka tidak hanya menyambut kehadiran Wiwit dengan hangat, tetapi juga menjadi motivasi besar bagi masyarakat. Rasa tanggung jawab itu mendorong Bidan Wiwit untuk terus "jepput bola" dalam pelayanan, memastikan setiap ibu dan anak mendapatkan hak kesehatannya. Tekadnya kian bulat untuk mendapatkan tempat yang lebih layak. Berbekal kesabaran dan keyakinan, tahun 2003 ia mulai mencicil sebidang tanah, yang kemudian menjadi fondasi bagi mimpiya yang jauh lebih besar.



**Bidan Wiwit melakukan pelayanan desa ke desa pada tahun 2008*

Wadah Hadir, Mimpi pun Jadi Kenyataan

Seiring berjalananya waktu, mimpi Bidan Wiwit untuk mengembangkan sebuah klinik yang diberi nama "Klinik Pratama Wiwied Arsari" (KPWA) menjadi pusat kesehatan ibu dan anak terpadu kian mendekati kenyataan, terutama saat Yayasan Wadah Titian Harapan (Wadah) hadir sebagai pendamping.



*Klinik Pratama Wiwied Arsari

Wadah tidak hanya melihat bangunan, tetapi juga potensi di baliknya. Kolaborasi ini menghadirkan perubahan nyata. Garasi yang dulu menjadi tempat praktik, kini sudah bertransformasi. Wadah membantu renovasi fisik besar-besaran, termasuk menyiapkan klinik mendapatkan akreditasi, melengkapi alat kesehatan, dan mengembangkan pelayanan rawat jalan. Pendampingan tidak hanya berhenti pada pembangunan fisik. Bidan Wiwit juga diberi kesempatan mengikuti Workshop atau lokakarya dengan tema Membangun Mimpi Menjadi Socio-Entrepreneur.

• • • Langkah Kecil, Dampak Besar
Di lokakarya tersebut, ia belajar memetakan arah, mengukuhkan strategi, dan memperjelas visi besarnya, yaitu mendirikan Rumah Sakit tipe-D.

Selain itu, Wadah juga mendukung keberlanjutan Dapur Gizi Cibodas, yang juga dikelola Bidan Wiwit. Dapur ini bukan sekadar tempat memasak, melainkan menjadi pusat ekonomi dan sosial yang kini semakin profesional, ditandai dengan diperolehnya legalitas dan sertifikasi higienitas (SLHS dan Halal) yang terjamin. Selain klinik dan dapur gizi, Bidan Wiwit juga menggerakkan PAUD Kartika (dengan 32 siswa) dan Sanggar Seni untuk melestarikan budaya Sunda. Seluruhnya adalah bagian dari ekosistem pengabdiannya.

Ikatan Keluarga yang Tak Terputus

Dampak kolaborasi ini jauh melampaui batas yang ada. Di Cibodas, pendampingan Wadah telah menumbuhkan sesuatu yang jauh lebih berharga yaitu rasa kepemilikan bersama.



*PAUD Kartini

Ikatan kekeluargaan yang diciptakan Bidan Wiwit begitu kuat hingga ia menyaksikan pemandangan yang mengharukan. Klinik, dapur, dan PAUD telah menjadi rumah bersama yang dijaga dengan hati oleh seluruh anggota komunitas.

Anak-anak yang lahir di Klinik Pratama Wiwied Arsari kini telah tumbuh dewasa dan kembali mengabdi di komunitas yang sama. Mereka menjadi sukarelawan di Dapur Gizi, aktif di Sanggar Seni, dan turut menjaga klinik.



*Dapur Gizi Ciibodas

Klinik, dapur, dan PAUD telah menjadi rumah bersama yang dijaga dengan hati oleh seluruh anggota komunitas.

Bahkan dalam lingkup keluarganya sendiri, Bidan Wiwit merasakan kebahagiaan. Anak-anaknya, katanya, mencontoh apa yang ia lakukan yaitu pengabdian tanpa pamrih.

Inilah warisan yang ia tanamkan, dengan pesan yang selalu ia ulang: "Jangan pernah bawa-bawa hal yang bersifat komersial, pentingkan keselamatan pasien dan juga tenaga kesehatannya. Lakukan sepenuh hati, sehingga dampaknya ke masyarakat akan sangat terasa sekali." Perjalanan Bidan Wiwit dihiasi dengan sebuah ungkapan syukur dan keyakinan. Ia berpesan agar kita semua melakukan usaha sesuai keahlian, menjauhkan kata menyerah, dan yang terpenting, selalu percaya diri.

"Terima kasih Wadah, terima kasih semuanya. Ungkapan khusus dari masyarakat Cibodas, Wadah selalu di hati."

Sebuah kalimat yang merangkum seperempat abad dedikasi yang tulus dan menginspirasi dari Bidan Wiwit.



*Bidan Wiwit memeriksa pasien



Jastip OK Ambon, Langkah Kecil yang Membawa Perubahan Besar

OLEH: AFIDA NURUL HILMA



*Fahmi di Workshop Socio-Entrepreneur

Siapa sangka bisnis ini berawal dari sebuah rumah tersembunyi di sudut kota yang tidak dilewati jalan utama. Ini kisah Fahmi Hasan bersama istrinya Ita Lumaela. Bermula pada September 2022, ketika Fahmi dan Ita melihat peluang emas di balik ramainya belanja online. Dari situlah mereka memutuskan untuk memulai Jasa Titip OK Ambon (Jastip OK Ambon). Modal awalnya sangat sederhana, bukan berupa uang tunai, melainkan kepercayaan yang ia jalin dengan mitra layanan penitipan barang, Jasa Titip Jakarta (Jastip Jakarta).

Karena lokasi usahanya yang tersembunyi, Fahmi harus berpikir keras agar bisa dikenal orang. Ia membuat dan memasang papan informasi, membuat titik lokasi Jastip OK Ambon di Google Map, menempel brosur di mana-mana, hingga mempromosikan secara langsung kepada setiap sanak saudara yang ditemui. Prinsipnya satu: komitmen dan kerja keras.

Pelanggan pun dimanjakan, sebab mereka bisa mengambil paketnya kapan saja dengan syarat sudah konfirmasi kepada Fahmi.

Modal Keahlian dan Melayani Dengan Hati

Fahmi ternyata tidak berjalan sendirian. Potensinya diasah oleh Yayasan Wadah Titian Harapan (Wadah) melalui ruang-ruang diskusi dan pelatihan manajemen usaha. Dukungan Wadah terasa sejak tahap-tahap awal mereka membangun usaha Jastip OK Ambon. Fasilitas pertama yang mereka dapatkan adalah sebuah handphone Android milik Ca Kiki yang kemudian ia dedikasikan khusus sebagai media pelayanan Jastip untuk menerima laporan paket pelanggan. Namun, dari semua pelatihan dan dukungan fasilitas, pelajaran yang paling berharga dari Wadah adalah melayani dengan hati.

Inilah yang diterjemahkan Fahmi dalam prinsip integritasnya. Contoh, jika paket yang dikirim pelanggan tidak rapi sehingga beratnya melebihi batas timbangan yang seharusnya, ia akan mengemas ulang paket itu dengan senang hati agar pelanggan tidak membayar biaya lebih mahal. Tindakan sederhana ini membuat pelanggan menghargai dan memercayainya.



*Fahmi mengemas pesanan

Inovasi Yang Membuka Jaringan

Prinsip integritas tersebut menjadi kunci keberhasilan usaha Fahmi. Awalnya, pengiriman kapal Fahmi hanya 1 koli seberat 19 kg. Kini, pengiriman kapal minimum mencapai 100 kg setiap pengiriman bulanan. Inilah dua terobosan utama yang ia lakukan, yaitu pelayanan ekstra ke Pulau Seram dan kerja sama dengan Lion Parcel.

Fahmi dengan sepeda motor melayani pengantaran paket hingga ke pelabuhan penyeberangan speed boat tujuan Seram bagian Timur dan Barat.

Langkah Kecil, Dampak Besar
Ia bahkan mendokumentasikan awak kapal penerima dan speed boat kepada pelanggan. Ini membangun rasa aman dan kepercayaan. Melihat kemajuan yang baik, ia pun memperluas usahanya menjadi Pos Lion Parcel Ambon. Untuk modal saldo pendaftaran, Wadah membantunya melalui UBSP Berkah Kebun Cengkeh. Lion Parcel kini mengirim minimal 20 kg setiap hari.

Berkat keuletan ini, Fahmi kini memiliki 8 tenaga administrasi yang tersebar di dusun-dusun berbeda dan juga berhasil merekrut pelanggan yang loyal menjadi bagian dari timnya. Ditambah lagi, dukungan 1 unit mobil pick up dari para donatur yang dihimpun Wadah melalui acara "Celebration of Life 2025" memungkinkan Fahmi memperluas jangkauan pelayanan dan memudahkan pengantaran paket ke berbagai wilayah.



*Fahmi mengemas pesanan

Tumbuh Untuk Melayani

Dampak terbesar dari keberhasilan ini adalah peningkatan ekonomi dan kemampuan Fahmi membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain di luar keluarganya. Anak-anaknya di rumah diajar mandiri dan gotong royong, yang dibuktikan dengan kesadaran mereka saling membantu memilah-milah paket Jastip yang datang.

Ternyata motto Fahmi sejalan dengan motto Wadah yaitu "Kami tumbuh untuk melayani dan kami melayani supaya mereka bisa tumbuh bersama kami."

Fahmi mengatakan bahwa untuk membangun suatu usaha tidak perlu menunggu fasilitas yang lengkap dan sempurna.

"Mulailah dengan hal kecil, tapi pastikan bernilai besar. Manfaatkan fasilitas yang ada dengan komitmen yang kuat dan kerja nyata." ujarnya penuh semangat.



*Fahmi mendapat kesempatan belajar menyentir mobil



*Fahmi mengantar paket



Endang Sulastri, Dari Sofifi dengan Abon Ikan

OLEH: VANESSA OETOMO



*Endang di Workshop Socio-Entrepreneur

Endang Sulastri bukanlah nama yang asing di Pasar Galala, Sofifi, Provinsi Maluku Utara. Perempuan kelahiran Ujung Pandang, 4 Januari 1974 ini setiap pagi bersama suaminya membuka lapak menjual ikan segar yang dibeli langsung dari nelayan setempat. Pasar Galala adalah pasar tradisional yang terkenal di Sofifi karena kegiatan jual beli ikan langsung dari nelayan.

Sebagian besar orang di Sofifi masih memandang ikan hanya sebagai lauk-pauk. Sementara itu, Endang terus memikirkan berbagai ide untuk membuat produk pangan berbasis ikan karena pasokan ikan di kawasan Maluku Utara cukup melimpah. Sangat terbuka peluang untuk mengolah ikan menjadi beragam produk pangan lezat dengan nilai tambah yang tinggi.

Melihat tangkapan ikan nelayan yang bernilai rendah karena penyimpanan kurang baik, Endang bersama istri-istri nelayan mempraktikkan isi buku tentang pengawetan ikan.

Mereka membuat abon dan sambal ikan. Hasilnya, penghasilan meningkat dari Rp200.000 menjadi Rp400.000.

Tidak Menyerah pada Tantangan

Perjalanan usaha Endang tidak selalu mulus. Empat unit freezer yang menjadi tulang punggung usahanya rusak satu per satu, hanya tersisa satu unit yang bisa dioperasikan. Pencatatan keuangan yang belum konsisten membuat ia sulit memantau perkembangan usaha. Banyak orang mungkin akan menyerah pada titik ini. Namun Endang tidak. Ia terus berjuang.

Tahun 2025 membawa berkah. Yayasan Wadah Titian Harapan (Wadah) datang membawa solusi holistik

Wadah memberi pengetahuan pencatatan keuangan di Lokakarya Agustus 2025 di Jakarta, serta memberikan 4 unit freezer baru, spinner (alat pembuat abon), dan penambahan daya listrik 3000 VA untuk usaha.

Sebelumnya, Endang juga mendapat bantuan dari Dinas Perikanan (spinner 50 kg), Dinas Perindustrian (alat cetak bakso), Dinas Koperasi dan UMKM (peralatan dapur), serta Dinas Tenaga Kerja (wajan dan penggaruk abon).



*Endang dengan timnya membuat abon ikan

Membawa Dampak Sosial yang Nyata

Cerita Endang di website Wadah edisi September 2025 membuka akses dukungan dari Dinas Perikanan Tidore. Produk abon ikannya dengan label Ikan Tuna telah 6 kali ditampilkan di pameran, termasuk pameran "Kota Tidore yang Terinovasi" di Jakarta dan Pameran UMKM Sofifi pada 27 Desember 2025. Ia juga mengeluarkan produk "Sambal Roa". Bilamana Anda sempat berkunjung ke Sofifi, jangan lupa membawa oleh-oleh abon ikan tuna produksinya.

Pada tahun 2015, Endang mendirikan Taman Bacaan Masyarakat Hikayat Ikan Mas (TBM HIKMAS) dengan buku-buku koleksi pribadinya.

Langkah Kecil, Dampak Besar
Seiring berjalananya waktu, kegiatan TBM ini terus berkembang, tidak hanya berupa taman baca, tetapi juga menjadi badan usaha yang memproduksi makanan berbasis ikan. Saat ini omset bulanannya mencapai Rp37,5 juta. Untuk usaha ini ia mempekerjakan 3 orang di bagian produksi dan 1 orang untuk administrasi dan pemasaran. Kini ia sudah bisa memahami arti pos pemasukan dan pengeluaran, cara merencanakan produksi, dan mengelola keuntungan dengan bijak. Dari perintis yang berjuang sendiri, Endang bertransformasi menjadi wirausahawan yang diakui Dinas Perikanan Daerah Tidore.

Dari hasil usahanya tersebut, kini Endang bisa memiliki tabungan, mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, bahkan bisa membantu tetangganya mendapatkan penghasilan tambahan. Dampak sosialnya nyata: ibu-ibu nelayan yang dahulu belajar bersama kini membuat olahan ikan di rumah masing-masing; remaja putus sekolah menjadi produktif; dan keluarga nelayan semakin percaya diri tampil di berbagai kegiatan dan pameran.



*Abon ikan

Ia berbagi pesan:

"Jangan terkungkung dengan dunia itu-itu saja, dari pasar ke rumah dan sebaliknya."



*Endang with her team making Abon Ikan

Dengan tekad kuat, Endang ingin memperluas pemasaran produk ikannya hingga nasional sambil memberdayakan anak-anak putus sekolah dan pengangguran, serta membangun toko oleh-oleh di Sofifi.

Kisah Endang adalah bukti bahwa keberanian melangkah, dipadukan dengan dukungan yang tepat, dapat mengubah tantangan menjadi peluang dan menciptakan dampak positif bagi masyarakat sekitar.



*Abon Ikan



*Endang di Bimbingan Teknis Produksi dan Pendampingan Sistem Ketahanan Pangan



Merawat Harapan dari Ujung Selatan Yogya

OLEH: VANESSA OETOMO



*PAUD Bosskid

Di ujung selatan Kabupaten Gunungkidul, tersembunyi Dusun Ngasem, Desa Tepus. Tanahnya berkapur, kering, dan tandus. Sumur sulit dibuat karena kedalaman berapa pun tidak ditemukan air. Warga bergantung sepenuhnya pada air hujan. Namun justru dari tanah keras inilah tumbuh Bosskid—akronim dalam bahasa Jawa, dari Bocah Sisih Kidul—sebuah gerakan yang membuktikan bahwa anak-anak dari pelosok selatan pun berhak bermimpi, belajar, dan bertumbuh.

Minat Belajar Anak Rendah

Tahun 2007, Juni Sunarto yang akrab dipanggil Juni itu gelisah melihat rendahnya minat belajar anak-anak di dusunnya. Banyak yang tergiur bekerja ke kota dan pernikahan dini menjadi hal yang lazim. Bersama Winarti, Iskandar, dan Susilo Aji, Juni menggagas pendampingan belajar di luar sekolah. Dengan restu tokoh masyarakat, anak-anak mulai dikumpulkan

dua kali seminggu di Balai Dusun. Para ibu pun diajak berkumpul untuk diberi penyadaran pentingnya pendidikan, yang kemudian melahirkan koperasi simpan pinjam sebagai pengikat kebersamaan warga.

Yayasan Wadah Hadir di Bosskid

Yayasan Wadah Titian Harapan (Wadah) yang hadir di Bosskid sejak tahun 2008, membawa perubahan fisik yang nyata. Sanggar yang semula sederhana direnovasi. Lantai keramik dipasang, ruangan ditata ulang, koleksi buku-buku baru ditambah dan ditata rapi untuk menarik anak-anak menyukai buku dan gemar membaca. Kegiatan pendampingan berkembang dari semula hanya buat anak putus sekolah, berkembang menjadi bimbingan belajar untuk murid-murid SD dan SMP. Kini Wadah menjadi sauh di tengah badai—mendampingi setiap langkah komunitas Bosskid dengan intensif, dari urusan teknis

hingga dukungan emosional saat semangat hampir padam.

Pada tahun 2010, PAUD Bosskid resmi beroperasi, dirintis para ibu yang tak patah semangat meski menempati bekas dapur Balai Dusun yang bocor saat hujan. Program Tas Pintar pun diluncurkan untuk menjangkau anak-anak dusun sekitar.



Membangun Wisata Pantai dan Kampung Wisata Edukasi

Dengan mengandeng Karang Taruna, Bosskid membuka wisata Pantai Somandeng pada tahun 2011 dengan melakukan kegiatan kerja bakti rutin membersihkan Pantai. Maka tahun 2013 pantai Somandeng yang terkenal dengan pasir putihnya itu mulai menarik pengunjung. Warga pun sadar, ini adalah gerakan "*dari kita untuk kita.*" Kemudian restoran sederhana, Resto Bosskid yang berdiri di Bukit Watusamudra, semakin berkembang berkat dukungan Wadah. Kolaborasi dengan komunitas travel pun sukses membawa wisatawan domestik dan mancanegara ke kawasan wisata Pantai Somandeng tersebut. Wisata Edukasi

Langkah Kecil, Dampak Besar dengan Program Live In—membatik, kerajinan perak, dan bertani ala kampung tandus—menjadikan Bosskid sebagai Kampung Wisata Edukasi.

Prestasi lainnya, komunitas Bosskid menjadi rujukan kunjungan pejabat Pemerintah Kabupaten Karanganyar untuk mempelajari model pendampingan anak yang telah berjalan lebih dari lima tahun. Kunjungan ini menjadi bukti bahwa Bosskid telah menjadi inspirasi berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah Karanganyar. Kemudian, tahun 2016, Rumah Singgah Bosskid mulai dibangun dengan dukungan Wadah dan para donatur lainnya.



Dapur Gizi Menggerakkan Ekonomi

Wadah berkolaborasi dengan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Gunungkidul mendirikan Dapur Gizi pada tahun 2025 yang menyediakan lebih dari 3.000 porsi makan siang gratis setiap hari untuk siswa sekolah, ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Dengan dukungan donatur yang dihimpun Wadah, dapur direnovasi total, dilengkapi peralatan memadai dan modal usaha berkelanjutan.

Kini sekitar 47 sukarelawan bekerja mengoperasikan Dapur Gizi tersebut, dengan bahan baku dari Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Kegiatan ini secara nyata menggerakkan ekonomi desa.



Dampak Nyata di Dapur Gizi

Sejak beroperasi, SPPG Bosskid terus berkembang menjadi model pengelolaan yang patut dicontoh. Pada Mei 2025, seluruh 47 sukarelawan telah mengikuti Pelatihan Penjamah Makanan yang diselenggarakan oleh Badan Gizi Nasional (BGN). Pelatihan ini meningkatkan pengetahuan mereka tentang kebersihan diri, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), serta menjaga sterilisasi peralatan masak.

Kini Dapur Gizi telah dilengkapi peralatan berstandar BGN: rice steamer untuk memasak nasi dalam jumlah besar, ompreng baja tahan karat atau steel use stainless (SUS 304) standar Jepang (JIS) sebagai wadah yang aman untuk makanan (food-grade), meja tahan karat (stainless) yang higienis, hingga mobil box untuk distribusi. Manajemen stok bahan makanan

menerapkan sistem FIFO (First In, First Out) —barang yang masuk lebih dulu akan digunakan terlebih dahulu—sehingga kualitas bahan tetap terjaga dan tidak ada yang terbuang sia-sia.

Pengelolaan limbah pun dilakukan secara bijak. Empat sumur resapan dibangun agar air limbah tidak menggenang atau mengganggu tetangga. Limbah sisa makanan dimanfaatkan sukarelawan untuk pakan ternak, sedangkan kardus dan plastik dijual—hasilnya digunakan untuk kegiatan rekreasi bersama atau mengunjungi sukarelawan yang sedang sakit. Sampah organik seperti kulit buah melon dan semangka diangkut setiap sore oleh petugas Bumdes.

Renovasi besar-besaran Dapur Gizi yang dimulai pada bulan Juni 2025 dan selesai di bulan Agustus 2025 itu, dilakukan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas pelayanan.

Yang membanggakan, semangat kekeluargaan, kekompakan, dan semangat melayani, melekat erat pada setiap pribadi yang terlibat. Tim SPPG Gunungkidul bahkan dinilai layak menjadi contoh bagi Dapur Gizi di daerah lain.



Langkah Kecil, Dampak Besar

Melihat ke depan, Juni dan Winarti sudah menyiapkan rencana keberlanjutan. Jika suatu saat program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak dikelola oleh swasta, maka bangunan akan dialihfungsikan menjadi usaha catering untuk acara pernikahan, bermitra dengan penyedia jasa dekorasi dan fotografer. Jika rezeki memungkinkan, mereka bermimpi membangun aula untuk acara resepsi—sebuah bukti bahwa semangat wirausaha terus tumbuh di tanah tandus ini.

Apa yang dirintis Juni dan Winarti, sang istri, kini telah berbuah manis. Usaha mereka berhasil membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, menggerakkan ekonomi desa, dan memberikan harapan bagi anak-anak di tanah tandus itu.

"Kendala, kami perlakukan sebagai tantangan yang menguatkan dan mendewasakan kami,"

Kisah Bosskid adalah bukti nyata: jika niatnya tulus membantu sesama, akan ada jalan yang terbuka.

"Mulailah dari apa yang kita punya. Mulailah dari apa yang kita bisa. Jangan pernah takut untuk memulai," kata Juni berpesan.



*Sukarelawan Dapur Gizi Gunungkidul



*Dapur Gizi Gunungkidul



YAYASAN WADAH TITIAN HARAPAN

TUMBUH BERSAMA, MELAYANI BERSAMA

Yayasan Wadah menyalurkan 100% donasi Anda melalui program pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi keluarga kepada masyarakat.

Setiap donasi yang anda berikan
MEMBUAT PERBEDAAN

Yayasan Wadah adalah titian agar harapan yang anda berikan efektif diterima oleh saudara kita yang membutuhkan.

Apabila Anda memiliki saran atau masukan,
silakan menghubungi kami melalui
info@wadahfoundation.or.id

TRANSFER BANK

Yayasan Wadah Titian Harapan

Bank Mandiri KCP Midplaza
122 000 4936590

Follow us on social media



Wadah Foundation

Visit our website:
www.wadahfoundation.or.id